

RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA

Oleh:

Muhammad Nur Yamin¹, Millah Hanifah², Bakhtiar³

^{1, 2, 3} FIS Universitas Negeri Makassar

¹nuryamin1@gmail.com, ²millahh08@gmail.com, ³bakhtiar@unm.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk radikalisme dan faktor-faktor yang membangun radikalisme di kalangan mahasiswa dilihat dari resistensi terhadap norma menurut Robert K. Merton yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme, dan pemberontakan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, tempat penelitian di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan teknik analisis data interaktif menurut Milless dan Hubermann yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk radikalisme dalam demonstrasi mahasiswa ditimbulkan oleh indikator inovasi dan pemberontakan, maka aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa seringkali berakhir ricuh atau anarkis (telah terpapar dalam radikalisme), sedangkan jika dilihat dari indikator konformitas, ritualisme, dan retreatisme, bukan penyebab mahasiswa terpapar dalam radikal dalam demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Faktor-faktor yang membangun radikalisme di kalangan mahasiswa yaitu: Pertama, gerakan sosial dilahirkan oleh kondisi yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu. Kedua, gerakan sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada. Ketiga, gerakan sosial semata-mata masalah kemampuan kepemimpinan dari tokoh penggerak. Aksi demonstrasi mahasiswa yang berakhir ricuh tidak selamanya termasuk dalam radikalisme. Pemegang kewenangan terhadap pelaksanaan kebijakan yang dikeluarkan baik dalam sektor pemerintahan maupun universitas menghindari penggunaan kekerasan, hal ini juga berlaku bagi mahasiswa agar kiranya tidak menggunakan kekerasan dalam merespon kebijakan yang dikeluarkan sehingga dapat diterima oleh semua pihak.

KATA KUNCI: *Radikalisme, Mahasiswa, Demonstrasi*

ABSTRACT: This study aims to find out the forms of radicalism and factors that build radicalism among students judging by resistance to norms according to Robert K. Merton namely conformity, innovation, ritualism, retreatism, and rebellion. This research method is descriptive qualitative, the place of research in the Faculty of Social Sciences, Makassar State University. Data collection using interview, observation, and documentation techniques. The data was processed using interactive data analysis techniques according to Milless and Hubermann, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the form of radicalism in student demonstrations was caused by indicators of innovation and rebellion, then demonstrations conducted by students often end ricuh or anarchist (have been exposed in radicalism), whereas when viewed from indicators of conformity, ritualism, and retreatism, not the cause of students exposed in radicals in demonstrations conducted by students. The factors that build radicalism among students are: First, social movements are born by conditions that

provide opportunities for the movement. Second, social movements arise because of widespread dissatisfaction over the situation. Third, social movements are solely a matter of leadership ability of the mobilizer. Student demonstrations that ended in riots are not always included in radicalism. The authority of the implementation of policies issued in both the government and university sectors avoids the use of violence, this also applies to students so as not to use violence in responding to the policies issued so that it can be accepted by all parties.

KEYWORDS: Radicalism, Students, Demonstrations

PENDAHULUAN

Gerakan mahasiswa adalah pejuang demokrasi yang tentunya mesti senantiasa berjuang menegakkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada di dalam demokrasi. Di sinilah pentingnya gerakan mahasiswa ini, yakni selain sebagai prasyarat bagi proses demokratisasi yang berlangsung, tetapi juga sebagai penyeimbang di dalam mekanisme sistem pemerintahan.

Keterlibatan pemuda, pelajar, dan mahasiswa telah memberi warna tersendiri dalam proses pembentukan bangsa dan negara Indonesia dengan segala dinamikanya. Peran dan sumbangsi menjadi catatan yang penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, namun memasuki era reformasi, peran dan fungsi mahasiswa mengalami pergeseran seiring dengan perubahan situasional bangsa Indonesia.

Sebagai individu yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, mahasiswa masih rentan untuk dipengaruhi, hal inilah yang dikhawatirkan pihak universitas dan pemerintah akan sikap dan paham-paham yang tidak baik yang dapat mendoktrin mahasiswa. Salah satu aktivitas mahasiswa seperti unjuk rasa yang dilakukan malah menimbulkan keresahan dalam masyarakat dan di perparah dengan aksi yang berakhir dengan bentrokan.

Kegiatan unjuk rasa di Kota Makassar cukup tinggi dan pelaksanaannya didominasi oleh mahasiswa. Pada tahun 2011 jumlah unjuk rasa yang terjadi yaitu sebanyak 577 kali dan 374 kali dilaksanakan oleh mahasiswa, tahun 2012 jumlah unjuk rasa yang terjadi sebanyak 913 kali dan sebanyak 711 unjuk rasa dilakukan oleh mahasiswa.

Tahun 2013 kegiatan unjuk rasa di Kota Makassar juga cukup intens, meskipun tidak ada data resmi mengenai jumlah unjuk rasa yang terjadi pada tahun 2013, akan tetapi sudah menjadi rahasia umum bahwa pada tahun 2013 kegiatan yang cukup marak terjadi. Pada tahun 2014 unjuk rasa mencapai 517 kali dan 382 kali dilakukan oleh mahasiswa. Adapun isu-isu yang menjadi tuntutan para pengunjuk rasa yaitu diantaranya penolakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) akibat pengurangan subsidi, permintaan pengesahan ranperda disabilitas, aksi buruh dan kebijakan pemerintah yang mendatangkan pro dan kontra dalam masyarakat.

Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi, diharapkan mampu mencetak generasi yang berkarakter baik, namun beberapa data yang ada tidak menunjukkan hal tersebut. Salah satunya yang terjadi pada Universitas Negeri Makassar, di mana beberapa data menunjukkan bahwa sejak tahun 1995, aksi tawuran mahasiswa UNM terjadi dan terus berulang-ulang. Selain itu, aksi

demonstrasi yang disertai dengan kerusakan fisik dan perilaku kekerasanpun seringkali terjadi.

Mahasiswa seharusnya muncul sebagai segmen masyarakat yang terdidik, berbudaya dan pro-masyarakat. Kenyataannya, aksi pro-masyarakat tersebut terkadang berujung pada kerugian yang dirasakan masyarakat. Sehingga tidak asing dalam perspektif masyarakat umum bahwa radikal merupakan salah satu sifat yang melekat pada mahasiswa.

Gerakan mahasiswa pada tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri namun yang menjadi kegelisahan masyarakat saat ini adalah mengapa gerakan mahasiswa beberapa tahun belakangan ini malah berubah menjadi sebuah gerakan yang meresahkan masyarakat, bentrokan antara mahasiswa dengan aparat kepolisian menjadi sebuah catatan buruk dalam sejarah gerakan mahasiswa. Berdasarkan hal ini maka, penelitian ini membahas lebih lanjut tentang “Radikalisme di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar)”.

Radikalisme adalah paham atau ideologi yang menuntut perubahan dan pembaharuan sistem sosial dan politik dengan cara kekerasan. Secara bahasa kata radikalisme berasal dari bahasa latin, yaitu kata “radix” yang artinya akar. Esensi dari radikalisme adalah sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Tuntutan perubahan oleh kaum yang menganut paham ini adalah perubahan drastis yang jauh berbeda dari sistem yang sedang berlaku, dalam mencapai tujuannya, mereka sering menggunakan kekerasan. Mulyadi (2017) mengemukakan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan

kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan berkuasa. Menurut Freire dalam Kesuma (2016) semakin radikal seseorang, semakin utuhlah ia memasuki realitas hingga ia dapat memahaminya dengan lebih baik. Orang ini tidak takut berkonfrontasi, mendengarkan, melihat dunia yang tersingkap. Orang ini tidak takut menghadapi orang-orang atau terlibat dialog dengan mereka. Orang ini tidak menganggap diri sendiri sebagai pemilik sejarah atau pemilik semua orang, atau si pembebas kaum tertindas; tetapi ia mengabdikan diri, dalam sejarah, untuk berjuang di sisi kaum tertindas.

Radikalisme merupakan salah satu sikap yang menyimpang yang dimana perilaku ini tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial, maka dalam memahami radikalisme Robert K. Merton (1957) dalam Kesuma (2016) mengemukakan Strain Theory bahwa perilaku menyimpang ditentukan oleh seberapa baik sebuah masyarakat mampu menciptakan keselarasan antara aspirasi warga masyarakat. Jika tidak adanya keselarasan antara aspirasi-aspirasi warga masyarakat dengan cara-cara legal yang ada, maka akan melahirkan perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang merupakan akibat dari adanya ketegangan antara aspirasi apa yang dianggap bernilai oleh warga masyarakat dan cara pencapaian aspirasi yang dianggap sah oleh masyarakat. Terkait perilaku ini, Robert K. Merton dalam Kesuma (2016) memetakan adanya lima kemungkinan sikap seseorang terhadap norma yang ada yaitu: *conformity*, *innovation*, *ritualism*, *retreatism*, dan *rebellion*.

1) Konformitas (*conformity*) adalah kesediaan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma yang

- ada dalam mewujudkan aspirasi atau apa yang dianggap bernilai oleh masyarakat.
- 2) Inovasi (*innovation*) yaitu upaya untuk mewujudkan aspirasi atau apa yang dianggap bernilai dengan cara-cara tidak biasa atau non-konvensional.
 - 3) Ritualisme (*ritualism*) merupakan sikap seseorang yang merasa memiliki hambatan untuk meraih kesuksesan hidup dengan cara yang sesuai dengan norma yang ada. Tetapi tidak melanggar norma demi mewujudkan aspirasinya.
 - 4) Retreatisme (*retreatism*) merupakan sikap seseorang yang merasa memiliki hambatan untuk meraih kesuksesan hidup dengan cara yang sesuai dengan norma yang ada dan tidak melanggar norma demi mewujudkan aspirasinya, tetapi bersikap menolak aspirasi atau yang dianggap bernilai norma yang ada dengan menarik diri dari masyarakat dengan berperilaku apatis terhadap keadaan.
 - 5) Pemberontakan (*rebellion*), seperti retreatisme, pemberontakan menolak pandangan masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai dan juga norma-norma yang berlaku untuk mewujudkannya. Namun, tidak menarik diri dari masyarakat dan budaya yang berlaku, melainkan berusaha secara radikal untuk menggantikan nilai dan norma yang ada dengan nilai dan norma yang sama sekali baru.

Radikalisme adalah pemikiran atau sikap menurut Sabirin (2004) ditandai dengan empat hal, yaitu :

- a. Intoleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, masyarakat yang intoleran biasanya tidak menyukai perbedaan. Mereka cenderung mengotak-kotakkan suku, agama, ras, dan antargolongan.
- b. Fanatisme, yaitu selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah.

Mereka yang fanatik cenderung melihat dunia ini hitam-putih. Fanatisme terhadap ideologi sangat berbahaya. Sebab, masyarakat akan membuat garis baru antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

- c. Eksklusivitas, yaitu membedakan diri dari kebiasaan individu pada umumnya. Orang dengan sifat eksklusif akan memisahkan diri dan tidak akan mau bergabung dengan kelompok lain.
- d. Revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya, biasanya mereka yang revolusioner akan melakukan perubahan dengan cepat dan cenderung destruktif, yang dimana tindakan tersebut dapat menimbulkan korban.

Dilihat dari pelakunya menurut Henslin (1990) radikalisme dibagi menjadi dua tipe atau bentuk; Pertama, radikalisme individual (*Individual violence*), yaitu radikalisme yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Kedua, radikalisme kelompok (*group or collective violence*), yaitu bentuk radikalisme yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap seseorang atau kelompok lainnya.

Faktor-faktor yang membangun Radikalisme dikalangan mahasiswa, menurut Prawista (2011) adanya tiga kondisi lahirnya gerakan sosial seperti gerak mahasiswa; Pertama, gerakan sosial dilahirkan oleh kondisi yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu. Pemerintah yang moderat, misalnya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi timbulnya gerakan sosial ketimbang pemerintah yang sangat otoriter. Kedua, gerakan sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada. Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, misalnya dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi yang makin lebar untuk sementara antara

yang kaya dan yang yang miskin. Perubahan ini dapat pula menyebabkan krisis identitas dan luntarnya nilai-nilai sosial yang selama ini diagungkan. Perubahan ini akan menimbulkan gejala yang dirugikan dan kemudian meluasnya gerakan sosial. Ketiga, gerakan sosial semata-mata masalah kemampuan kepemimpinan dari tokoh penggerak. Tokoh penggerak yang mampu memberikan inspirasi, membuat jaringan, membangun organisasi yang menyebabkan sekelompok orang termotivasi terlibat dalam gerakan. Gerakan mahasiswa mengaktualisasikan potensinya melalui sikap-sikap dan pernyataan yang bersifat imbauan moral, mereka mendorong perubahan dengan menentang isu-isu moral sesuai sifatnya yang bersifat ideal. Ciri khas gerakan mahasiswa ini adalah mengaktualisasikan nilai-nilai ideal mereka karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitarnya.

Seperti halnya gerakan sosial umumnya senantiasa melibatkan pengorganisasian, melalui organisasi inilah gerakan mahasiswa melakukan pula aksi massa, demonstrasi dan sejumlah aksi lainnya untuk mendorong kepentingannya, dengan kata lain gerakan massa turun ke jalan atau aksi pendudukan gedung-gedung publik merupakan salah satu jalan untuk mendorong tuntutan mereka, dalam mewujudkan fungsi sebagai kaum intelektual itu mahasiswa memainkan peran sosial mulai dari pemikir, pemimpin dan pelaksana. Menurut Prawista (2011) motif mahasiswa membangun organisasi adalah untuk membangun dan memperlihatkan identitas mereka didalam merealisasikan peran-peran dalam masyarakatnya, bahkan mereka membangun organisasi karena yakin akan kemampuan lembaga masyarakat tersebut sebagai alat perjuangan. Bentuk-bentuk gerakan

mahasiswa mulai dari aktivitas intelektual yang kritis melalui seminar, diskusi dan penelitian merupakan bentuk aktualisasi, selain kegiatan ilmiah, gerakan mahasiswa juga menyuarakan sikap moralnya dalam bentuk petisi, pernyataan dan suara protes. Bentuk-bentuk konservatif ini kemudian berkembang menjadi radikalisme yang dimulai dari aksi demonstrasi di dalam kampus.

Mahasiswa adalah sebagai pelaku utama dan agent of change dalam gerakan-gerakan pembaharuan memiliki makna yaitu sekumpulan mahasiswa intelektual, memandang segala sesuatu dengan pikiran jernih, positif, kritis yang bertanggung jawab serta dewasa secara moral, karena mahasiswa akan dituntut tanggung jawab akademisnya, dalam menghasilkan buah karya yang berguna bagi kehidupan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, dimaksudkan mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala radikalisme di kalangan mahasiswa, keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. penelitian berlokasi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Fokus penelitian merupakan penyamaan pemahaman cara pandang karya ilmiah ini dan penjelasan dari kerangka konsep sebagai berikut:

a. Radikalisme

Radikalisme adalah paham atau ideologi yang menuntut perubahan dan pembaharuan sistem sosial dan politik dengan cara kekerasan. Esensi dari radikalisme adalah sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Tuntutan perubahan oleh kaum yang menganut

paham ini adalah perubahan drastis yang jauh berbeda dari sistem yang sedang berlaku. Penelitian sikap dan aktivitas unjuk rasa atau demo yang sering terjadi di kalangan mahasiswa, terdiri dari:

- 1) Konformitas adalah kesediaan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada dalam mewujudkan aspirasi atau apa yang dianggap bernilai oleh masyarakat.
- 2) Inovasi yaitu upaya untuk mewujudkan aspirasi atau apa yang dianggap bernilai dengan cara-cara tidak biasa atau non-konvensional.
- 3) Ritualisme merupakan sikap seseorang yang merasa memiliki hambatan untuk meraih kesuksesan hidup dengan cara yang sesuai dengan norma yang ada. Tetapi tidak melanggar norma demi mewujudkan aspirasinya.
- 4) Retreatisme merupakan sikap seseorang yang merasa memiliki hambatan untuk meraih kesuksesan hidup dengan cara yang sesuai dengan norma yang ada dan tidak melanggar norma demi mewujudkan aspirasinya, tetapi bersikap menolak aspirasi atau yang dianggap bernilai norma yang ada dengan menarik diri dari masyarakat dengan berperilaku apatis terhadap keadaan.
- 5) Pemberontakan, seperti retreatisme, pemberontakan menolak pandangan masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai dan juga norma-norma yang berlaku untuk mewujudkannya. Namun, tidak menarik diri dari masyarakat dan budaya yang berlaku, melainkan berusaha secara radikal untuk menggantikan nilai dan norma yang ada dengan nilai dan norma yang sama sekali baru.

b. Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebagai pelaku utama dan *agent of change* dalam gerakan-gerakan pembaharuan memiliki

makna yaitu sekumpulan mahasiswa intelektual, memandang segala sesuatu dengan pikiran jernih, positif, kritis yang bertanggung jawab serta dewasa secara moral, karena mahasiswa akan dituntut tanggung jawab akademisnya, dalam menghasilkan buah karya yang berguna bagi kehidupan lingkungan.

Informan dalam penelitian ini adalah Pembantu Dekan III FIS UNM, Mahasiswa pengurus lembaga kampus FIS UNM (BEM dan MAPERWA), dan Mahasiswa pengurus organisasi kampus FIS UNM (HIMA, HMJ, dan HMPS). Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan aksi demonstrasi mahasiswa dari informan yang dianggap berpotensi untuk memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung untuk mendukung penulisan pada penelitian ini melalui dokumen atau catatan yang ada serta tulisan-tulisan karya ilmiah dari berbagai media, literatur-literatur, arsip-arsip resmi yang dapat mendukung kelengkapan data primer yang senantiasa berkaitan dengan masalah.

Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber berarti membandingkan dengan cara mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, dan menyajikan data tiap variabel yang diteliti. Data dianalisis dengan menggunakan analisis

tema dari Miles, Huberman dan Saldana dalam sugiyono (2017), menganalisis data dengan tiga langkah : Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakultas Ilmu Sosial adalah salah satu fakultas tertua di Universitas Negeri Makassar dan merupakan proses dinamika evolusi dari Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial (FKPS) IKIP Yogyakarta Cabang Makassar (SK Menteri PTIP Nomor 154 Tahun 1964 dan berakhir Fakultas Ilmu Sosial, hasil pemekaran dari Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang diatur dalam Surat Keputusan Rektor No 4219/H36/KL/2008 Tanggal 11 Juni 2008.

Di awal pemisahan, Fakultas Ilmu Sosial sebagai fakultas induk hanya membina 4 (empat) Program Studi yaitu, Pendidikan Sejarah (S1), Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (S1), Pendidikan Administrasi Perkantoran (S1) dan Program Studi Sosiologi, namun dalam kurun waktu (2012, 2013, dan 2014) dengan tekad dan komitmen tinggi, Fakultas Ilmu Sosial mendapatkan kepercayaan dari Dikti Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar (FIS UNM) berupa pemberian izin operasional pada 5 Program Studi baru ini yakni (1) Program Studi Pendidikan IPS, (2) Program Studi Pendidikan Sosiologi, (3) Program Studi Ilmu Administrasi Negara, (4) Program Studi Pendidikan Antropologi, dan (5) Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, dengan demikian jumlah Program Studi yang ada dalam lingkungan Fakultas Ilmu Sosial saat ini sebanyak sebanyak 9 Program Studi.

Setelah melakukan analisis data dan beberapa peninjauan secara ilmiah dan sistematis mengenai radikalisme dikalangan mahasiswa (studi kasus

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar) berdasarkan konsep dari Robert K. Merton, ditemukan beberapa informasi sebagai berikut :

a) Konformitas

Berdasarkan faktadilapangan terkait konformitas sesuai yang dilakukan mahasiswa dimana bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat dimana ia tinggal. Hal ini dikarenakan sifat kritis dan rasa ingin tahu mahasiswa yang tinggi membuat mereka selalu mencari tahu apa yang terjadi, sehingga ketika mendengar akan adanya suatu ketimpangan dalam kebijakan di sekitarnya maka mereka akan ikut andil dalam kegiatan yang dapat mencegah atau menghilangkan ketimpangan tersebut. Melihat dari indikator konformitas dapat disimpulkan bahwa demonstrasi yang dilakukan mahasiswa termasuk dalam konformitas karena mahasiswa melakukan beberapa cara agar dapat menarik massa untuk bergabung dalam pelaksanaan aksi demonstrasi beberapa diantaranya yaitu ada pertemuan-pertemuan yang dilakukan sebelum melaksanakan aksi untuk membahas isu-isu yang akan dikawal pada saat demonstrasi.

b) Inovasi

Demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa termasuk dalam inovasi karena aksi yang dilakukan oleh mahasiswa memerlukan beberapa variasi yang akan digunakan, salah satu variasi yang digunakan mahasiswa yaitu chaos dimana hal ini menjadi jalan terakhir yang dilakukan oleh mahasiswa ketika tidak menemui titik terang dalam aksi demonstrasi. Hal ini dikarenakan biasanya aksi demonstrasi yang berakhir ricuh atau anarkis yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan aksi yang di setting, maksudnya telah di rencanakan sebelumnya, aksi seperti ini yang kita

sebut dengan chaos. Akan tetapi tidak semua keributan yang terjadi saat aksi demonstrasi itu karena di setting, biasanya hal ini juga terjadi karena ada kondisi yang mendorong massa melakukan tindakan yang tiba-tiba, entah itu kurangnya koordinasi karena massa yang terlalu banyak, adanya provokator, dan atau tergantung kondisi lapangan pada saat itu.

c) Ritualisme

Penyebab terjadinya demonstrasi karena adanya tujuan yang ingin dicapai sedangkan sikap ritualisme tidak menginginkan tujuan meskipun melakukan cara-cara yang telah ditetapkan jika seperti itu hal ini dapat diumpamakan seperti seseorang yang melakukan aksi demonstrasi tanpa tujuan dapat dikatakan hanya ikut-ikutan saja atau tim hore, massa aksi yang seperti inilah yang mudah di provokasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Cara-cara aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat ini masih sesuai dengan cara-cara penyampaian pendapat yang telah di tetapkan, memiliki tujuan yang jelas dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Model atau cara-cara berdemokrasi saat ini, pola dasarnya masih mengikuti demo-demo sebelumnya hanya saja seiring perkembangan zaman banyak variasi-variasi baru yang dilakukan oleh mahasiswa.

d) Retreatisme

Tujuan dilaksanakannya demonstrasi itu agar adanya perubahan dari kebijakan-kebijakan yang menyimpang dan sebagainya, kemudian dalam aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa itu tidak ada tujuan pihak lain yang di titipkan, semua itu murni dari pemikiran dan kesadaran mahasiswa akan adanya ketimpangan yang terjadi. Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa

karena mereka menyadari akan adanya ketimpangan yang terjadi seperti kebijakan-kebijakan yang tidak pro rakyat dan lain sebagainya hal ini menunjukkan bahwa kawan-kawan mahasiswa peduli akan kehidupan masyarakat dan tidak acuh akan masalah yang terjadi. Mereka menjalankan tugas sebagai *agent of change* dalam negara demokrasi, dengan sifat kritis yang berintelektual, dan argument-argumen yang logis, karena hal itulah mahasiswa diakui oleh masyarakat dan dipercaya mampu menyalurkan aspirasi dari masyarakat.

e) Pemberontakan

Indikator pemberontakan menunjukkan bahwa aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa termasuk dalam pemberontakan dimana mahasiswa melakukan aksi demonstrasi karena menentang kebijakan yang dikeluarkan oleh pemangku kebijakan dan untuk mengubah kebijakan tersebut. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemangku kebijakan mengakibatkan terjadi perlawanan dari mahasiswa, disini mahasiswa mencoba memperbaiki, melakukan perubahan terhadap kebijakan yang dikeluarkan, memperbaiki ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dengan memberikan saran dan kritik, namun ada cara yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengekang pimpinan dalam hal ini pemangku kebijakan yang dapat merugikan banyak pihak termasuk mahasiswa itu sendiri, yaitu dengan cara chaos atau aksi demonstrasi yang berakhir ricuh. terkadang demonstrasi yang berakhir ricuh memiliki kaitan dengan konflik-konflik yang sebelumnya terjadi di mana kasus yang di kawal tidak mendapat titik temu dalam waktu yang cukup lama hingga membuat massa aksi demonstran geram. Namun beberapa aksi juga berakhir dengan ricuh karena adanya provokator atau adanya oknum-oknum yang melenceng dari hasil kesepakatan

konsolidasi bukan karena konflik-konflik yang sebelumnya terjadi. Demonstrasi dan kebijakan adalah suatu hal yang berkaitan erat, tidak mungkin mahasiswa melakukan aksi demonstrasi jika tidak ada kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinan universitas.

Radikalisme di kalangan mahasiswa (studi kasus Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, terlihat bahwa dari kelima indikator, terdapat dua yang radikal yaitu inovasi dan pemberontakan, untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Inovasi dipersepsikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan, tetapi mengabaikan norma yang berlaku dalam masyarakat, dalam menentukan ide yang akan diterapkan atau akan dilaksanakan, sebelum dilakukan pengambilan keputusan. Aksi mahasiswa awalnya dilakukan varian-varian aksi sederhana seperti orasi dan puisi-puisi, namun ketika hal itu tidak mendapat titik terang maka mahasiswa akan melakukan varian-varian lainnya, sebelum menjalankan varian aksi yang ekstrim seperti chaos.

Aksi chaos biasanya aksi demonstrasi yang berakhir ricuh atau anarkis yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan aksi yang di setting, maksudnya telah di rencanakan sebelumnya,. Hal ini juga terjadi karena ada kondisi yang mendorong massa melakukan tindakan yang tiba-tiba, entah itu kurangnya koordinasi karena massa yang terlalu banyak, adanya provokator, dan atau tergantung kondisi lapangan pada saat itu. Salah satu varian aksi yaitu aksi plan C atau yang biasa dikatakan sebagai chaos, dimana aksi chaos ini telah disetting sebelumnya dalam konsolidasi dan merupakan langkah terakhir mahasiswa jika segala cara telah

dilakukan dan tidak mendapatkan titik terang. Demonstrasi mahasiswa yang berakhir ricuh, melihat dari indikator inovasi dapat disimpulkan radikal.

2. Pemberontakan adalah bentuk adaptasi seseorang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang baru. pemberontakan terjadi karena apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang dijalankan oleh otoritas yang ada, sehingga memunculkan penolakan terhadap kebijakan yang ada hingga upaya untuk meruntuhkan otoritas tersebut. Mengakibatkan terjadinya perlawanan dari mahasiswa, disini mahasiswa mencoba memperbaiki, melakukan perubahan terhadap kebijakan yang dikeluarkan, memperbaiki ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dengan memberikan saran dan kritik.

Melihat dari indikator pemberontakan dapat disimpulkan radikal, karena pemberontakan merupakan penolakan terhadap otoritas yang ada dan ingin menggantinya bahkan menggunakan kekerasan, salah satu terjadinya demonstrasi kebijakan yang tidak pro terhadap mahasiswa ataupun rakyat sehingga mendapat penolakan dengan cara Demonstrasi mahasiswa yang berakhir ricuh. Radikalisme dikalangan mahasiswa (studi kasus Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, terlihat bahwa dari kelima indikator, terdapat tiga yang tidak radikal yaitu konformitas, retreatisme dan ritualisme, untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

3. Aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa sebagai perilaku konformitas dimana sebagian dari massa yang ikut aksi demonstrasi tersebut pada dasarnya tidak ingin

melakukan aksi demonstrasi namun karena beberapa pengaruh yang diberikan serta beberapa pemahaman mengenai isu-isu yang terjadi maka mereka ikut dalam aksi demonstrasi tersebut. Hal ini dikarenakan sifat kritis dan rasa ingin tahu mahasiswa yang tinggi membuat mereka selalu mencari tahu apa yang terjadi, sehingga ketika mendengar akan adanya suatu ketimpangan dalam kebijakan di sekitarnya maka mereka akan ikut andil dalam kegiatan yang dapat mencegah atau menghilangkan ketimpangan tersebut.

Demonstrasi mahasiswa melihat dari indikator konformitas dapat disimpulkan bahwa hal ini tidak radikal karena konformitas kesediaan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap norma yang ada atau pada kelompok berinteraksi kita sehari-hari dan di sini peran konformitas hanya menarik massa dan memberikan pemahaman-pemahaman tentang isu yang ada.

4. Ritualisme dalam hal ini adalah upaya penyesuaian seseorang terhadap kondisi tanpa mempertimbangkan tujuan, tetapi sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan dalam aksi demonstrasi sendiri ada tujuan yang ingin di capai. Dalam Ritualisme ada pola hubungan yang tidak menyenangkan kedua belah pihak karena salah satu menduduki posisi yang lebih superior dan yang lain inferior.

Terkadang dalam penyesuaian pola hubungan seseorang atau kelompok ada hal-hal yang kurang menyenangkan kedua belah pihak dimana hal ini terjadi karena perbedaan tingkatan seseorang atau kelompok tersebut, maka hal ini menyebabkan munculnya pemikiran untuk menyesuaikan diri terlebih dahulu, sehingga apa yang menjadi

tujuan yang seharusnya tidak dipertimbangkan.

Demonstrasi mahasiswa melihat dari indikator ritualisme dapat disimpulkan tidak radikal, karena ritualisme merupakan upaya penyesuaian seseorang terhadap kondisi yang ada tanpa mempertimbangkan tujuan namun dalam demonstrasi mahasiswa ada tujuan yang ingin dicapai.

5. Retreatisme di sini diartikan sebagai upaya seseorang untuk menarik diri dari sistem, dalam artian tindakan seseorang tidak lagi berdasarkan pada norma dan tujuan yang berlaku dalam masyarakat. Orang-orang itu ada dalam masyarakat, tetapi dianggap tidak menjadi bagian dari masyarakat. Aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa karena tujuan yang ingin dicapai yaitu agar adanya pembaharuan atau perombakan terhadap kebijakan-kebijakan yang menyimpang. Cara demonstrasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut masih sesuai dengan norma yang berlaku, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya dukungan dari masyarakat. Mereka mencoba menjalankan tugasnya sebagai agent of change dalam negara demokrasi, dengan menggunakan sifat kritis mereka,

Demonstrasi mahasiswa yang terlihat dari indikator retreatisme dapat disimpulkan tidak radikal, karena retreatisme merupakan sikap seseorang yang menolak aspirasi dan bersikap apatis terhadap keadaan, sedangkan aksi demonstrasi merupakan bentuk aspirasi mahasiswa pada sikap kepedulian terhadap keadaan yang ada.

Gerakan mahasiswa berupa demonstrasi timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada kesenjangan ekonomi yang makin lebar menyebabkan krisis identitas dan

luntarnya nilai-nilai sosial yang selama ini diagungkan. Gerakan demonstrasi mahasiswa mengaktualisasikan potensinya melalui sikap-sikap dan pernyataan yang bersifat imbauan moral, mereka mendorong perubahan dengan mengetengahkan isu-isu moral sesuai sifatnya yang bersifat ideal, karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitarnya.

Motif mahasiswa melakukan demonstrasi adalah untuk membangun dan memperlihatkan identitas mereka didalam merealisasikan peran-peran dalam masyarakatnya. Bentuk-bentuk gerakan mahasiswa mulai dari aktivitas intelektual yang kritis melalui seminar, diskusi dan gerakan mahasiswa menyuarakan sikap moralnya dalam bentuk petisi, pernyataan dan suara protes. Bentuk-bentuk konservatif ini kemudian berkembang menjadi radikalisme yang dimulai dari aksi demonstrasi di dalam kampus.

PENUTUP

Bentuk radikalisme dalam demonstrasi mahasiswa jika melihat dari lima indikator radikalisme Robert K Merton, dua indikator yaitu inovasi dan pemberontakan, maka aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang berakhir ricuh atau anarkis telah terpapar dalam radikalisme, tiga indikator lainnya, mahasiswa tidak terpapar dalam radikalisme sehingga demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar tidak termasuk dalam radikalisme.

Ketika membahas mengenai kebijakan yang akan dikeluarkan sebaiknya beri ruang kepada mahasiswa untuk mengikuti pembahasan akan kebijakan tersebut dan buka ruang diskusi atau dialog dengan mahasiswa

mengenai permasalahan-permasalahan yang ada, tepati janji dan realisasikan.

Demonstrasi merupakan penyampaian aspirasi secara terbuka dimuka umum dan mahasiswa selalu menjadi pelaku utama Dimana demonstrasi dilakukan untuk mewakili suara mahasiswa maupun masyarakat akan adanya ketimpangan dalam kebijakan yang dikeluarkan. Dalam demonstrasi mahasiswa dapat menyalurkan saran dan kritikan akan kebijakan-kebijakan yang ada, dan mempertanyakan hak-hak dan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Henslin, James M. 1990. *Social Problems*. Second Edition. New Jersey: Englewood Cliffs Prentice Hall.
- Mulyadi. 2017. Peran Pemuda dalam Mencegah Paham Radikalisme. Palembang: Prosiding Seminar nasional PPs. Universitas PGRI
- Prawista, Kusumandita Gilar. 2011. Gerakan Mahasiswa Makassar (Studi Kasus Mengenai Karakteristik Gerakan Mahasiswa dan Perilaku Kekerasan dalam Unjuk Rasa di Universitas Hasanuddin Kota Makassar), Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sabirin, Rahimi. 2004. *Islam dan Radikalisme*. Jakarta: Ar-Raryid
- Kesuma, Dharma dan Ibrahim, Teguh. 2016. *Struktur Fendamental Pedagogik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.